

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sebuah perusahaan baik yang bergerak dibidang manufaktur ataupun bergerak dibidang usaha dagang yang menjalankan suatu kegiatan bisnis yang dikelola oleh manajemen pasti memiliki tujuan dan pencapaian yang sama. Salah satu tujuannya adalah perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal dan menginginkan perusahaan yang dijalankan dapat berlangsung dalam waktu yang panjang hal tersebut dikarenakan persaingan usaha saat ini yang semakin ketat.

Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga diharapkan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam mengantisipasi globalisasi. Dalam era globalisasi, perkembangan pasar modal di indonesia semakin pesat dan maju. Perkembangan ini didorong oleh berbagai upaya penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan oleh pasar modal indonesia dengan menciptakan perdagangan yang lebih efisien dan di adakannya pemberlakuan Undang-Undang Pasar Modal untuk memberikan kepastian hukum bagi pengguna pasar modal.

Perusahaan juga dituntut untuk mengembangkan inovasi, melakukan perbaikan kinerja perusahaan dan terus melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dalam persaingan tersebut. Perusahaan yang tidak dapat memperkuat fundamental manajemen perusahaannya dalam mengikuti perkembangan global akan mengalami penurunan pendapatan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan mengalami kebangkrutan perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi tujuan perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang mendominasi di Indonesia memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perusahaan pada umumnya. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan usaha mengubah input dasar menjadi produk yang dijual kepada pelanggan individu. Banyaknya perusahaan manufaktur yang ada telah

menciptakan persaingan yang ketat pada setiap masing-masing perusahaan. Perusahaan bersaing dalam meningkatkan laba perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat dan dapat mewujudkan tujuan perusahaan.

Untuk mewujudkan tujuan perusahaan diperlukan pengelolaan perusahaan yang baik. Perkembangan perusahaan menuju pada tingkatan yang lebih besar mendorong perusahaan untuk menggunakan suatu strategi pengelolaan baru. Pengelolaan perusahaan yang semakin dipisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, dimana para pemilik perusahaan harus berani mengambil keputusan untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (sering disebut sebagai manajemen atau agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis (Setyawati, 2014).

Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan merupakan pihak yang menyediakan dana dan fasilitas operasional perusahaan. Sedangkan manajer adalah pihak yang mengelola dana dan juga fasilitas yang disediakan oleh *principal* dengan kemampuan profesional yang dimilikinya. Dengan adanya perbedaan posisi tersebut, jelas akan mendatangkan bentuk kepentingan-kepentingan yang bertolak belakang diantara kedua belah pihak.

Penyebab lain terjadinya konflik antara manajer dengan pemegang saham adalah keputusan pendanaan. Manajer harus mempertimbangkan keputusannya dengan teliti dan cermat. Pertimbangan diperlukan karena masing-masing sumber pendanaan mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda. Manajer harus meneliti sifat, biaya dan sumber dana yang nantinya akan digunakan. Salah satu sumber pendanaan yang sering digunakan adalah kebijakan hutang. Apabila keputusan yang dibuat oleh manajer hanya menguntungkan pihaknya saja, maka akan terjadi konflik antara manajer (*manager*) dan pemegang saham (*stockholder*) yang sering disebut dengan konflik keagenan (*agency konflik*).

Konflik keagenan dapat dikurangi dengan pengawasan untuk mensejajarkan kepentingan pihak terkait. Adanya pengawasan ini akan menimbulkan terjadinya *agency cost*. Biaya keagenan (*agency cost*) adalah biaya yang terkait dengan manajemen pengawasan guna memastikan bahwa manajer berperilaku dengan cara yang konsisten

dengan perjanjian kontrak perusahaan dengan pemegang saham dan kreditur (Van Home dan Wachowics, 2013 dalam Ariyanto 2014).

Upaya perusahaan dalam mengurangi *agency cost* biasanya menggunakan dana yang berasal dari hutang. Peningkatan hutang dapat mengurangi masalah keagenan karena dua alasan. Pertama, dengan meningkatnya hutang maka akan semakin kecil porsi saham yang harus dijual perusahaan. Semakin kecil nilai saham yang beredar maka semakin kecil masalah keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham. Kedua, dengan semakin besar hutang perusahaan maka semakin kecil dana menganggur yang dapat dipakai manajer untuk pengeluaran-pengeluaran yang kurang perlu.

Menurut Fahmi (2013:160) hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Tingginya proporsi hutang maka akan semakin tinggi juga harga saham, akan tetapi pada titik tertentu peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang akan ditimbulkan. Sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali, perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Besarnya nilai perusahaan tidak terlepas dari beberapa kebijakan yang diambil perusahaan. Salah satu kebijakan yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah penentuan berapa besarnya hutang yang akan digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitasnya yang ditunjukkan oleh rasio hutang (*debt ratio*) yaitu rasio antara total hutang dengan total aktiva. Penggunaan utang yang tinggi dapat meminimalisir biaya agensi yang timbul dari konflik antara pemegang saham dan agen. Semakin tinggi utang perusahaan akan semakin mencerminkan laba yang berkualitas (Risdawaty & Subowo, 2015).

Rasio total hutang (*total debt*) terhadap total aktiva (*total asset*) adalah rasio untuk mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang semakin kecil potensi kerugian yang ditanggung kreditur jika terjadi likuidasi. Bagi pemberi pinjaman,

semakin tinggi rasio ini, maka besar resiko bagi mereka. Rasio hutang yang terlalu tinggi, maka akan memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi.

Dalam menentukan kebijakan hutang, salah satu hal yang dipertimbangkan adalah yaitu struktur aset. Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang.

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Hal lain yang menyangkut kebijakan hutang yang akan diambil juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Kemampuan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No 63 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian disebutkan tingkat solvabilitas merupakan selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban. Dan dapat di simpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas diukur melalui perbandingan antara total utang, ukuran itu mensyaratkan agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*solvable*). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu mendukung kegiatan perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) merupakan satu faktor yang berkaitan dengan pengembalian hutang perusahaan. Salah satu kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya dapat dilihat para kreditur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan (profitabilitas) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu dan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi

sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Rasio profitabilitas berguna dalam menilai keefektifan dari operasi perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan kebijakan hutang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Aset, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Jangka Panjang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2019).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yang meliputi:

1. Apakah struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan hutang
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar sarjana akuntansi program S1 di Kampus STIE INDONESIA.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan hutang dan dalam mengelola hutang mereka sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Sebagai dasar pertimbangan melakukan keputusan bisnis agar tidak hanya melihat modal yang dimiliki oleh perusahaan namun dilihat lebih lanjut bagaimana kebijakan hutang yang akan diambil oleh perusahaan tersebut apakah menguntungkan para pemegang saham atau justru membahayakan kondisi perusahaan dengan kebijakan hutang yang terlalu tinggi.

4. Bagi Pihak Kreditur

Memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan dalam mengembalikan kewajibannya sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan.